

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN STRATEGI QUESTION ANSWER RELATIONSHIPS (QAR) PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Aan Khasanah & Isah Cahyani

Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Dr. Setiabudhi No.229 Bandung

e-mail: aankhasanah71@gmail.com

Abstract: *Improving Reading Comprehension using Question Answer Relationships (QAR) at the 5th Grade Students in Elementary School.* The background of this study was the low of student's reading comprehension skill, when answering questions, as well as retelling and summarizing the content of a text. This study was to improve the student's reading comprehension skill through QAR strategy as well as the teacher's performance. The research methodology used in this study is Classroom Actions Research which conducted in three cycles. The result of this study shows that the average score of reading comprehension have increased. The average score was increased from 57 to 70,20 in the cycle I, going up to 75,17 in cycle II, and become 84,83 in cycle III. The application of QAR strategy with direct instruction from the teacher gives a positive effect, specifically the students are active to do the pre-reading, reading and post-reading as well as motivated to think hard by responding to the questions used in the QAR strategy. Thereby, the elementary school teachers are suggested to use the QAR strategy as one of the solutions in improving reading comprehension skill. **Key words:** *reading comprehension, Question Answer Relationship Strategy (QAR)*

Abstrak: *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa SD kelas V dalam menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi wacana dan menyimpulkan isi wacana yang dibaca. Tujuan penelitian ini meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan strategi QAR serta kinerja guru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata membaca pemahaman mengalami peningkatan. Kondisi awal dengan nilai rata-rata 57 meningkat pada siklus I, menjadi 70,20, siklus II 75,17 dan di siklus III menjadi 84,83. Penggunaan strategi QAR dengan instruksi langsung dari guru memberikan efek positif yaitu siswa aktif melakukan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca serta siswa termotivasi untuk berpikir tingkat tinggi dengan merespon pertanyaan yang digunakan dalam strategi QAR. Dengan demikian, kepada guru SD disarankan untuk menggunakan strategi QAR sebagai salah satu solusi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Kata kunci: *membaca pemahaman, strategi Question Answer Relationships (QAR)*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berharga dapat digunakan sepanjang hidup. Membaca yang baik ditunjukkan dengan kemampuan seseorang menyelesaikan tugas membaca dengan mudah dan cepat disertai peningkatan pemahaman sehingga memperoleh nilai lebih baik dan belajar dengan cepat. Hal tersebut berdampak pada kemampuan menyelesaikan sekolah dan menjalani hidup lebih mudah (De Porter, 2003, hlm. 182).

Dari uraian tersebut, menjelaskan bahwa membaca merupakan keterampilan berharga/penting sebagai bagian dari pembelajaran. Pentingnya pembelajaran membaca dituangkan dalam UU No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 5 yang berbunyi, “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan berkomunikasi.”

Selain penting, membaca merupakan bagian dari proses pendidikan, seperti yang tercantum dalam Permendikbud No 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang menyatakan: Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan bagian dari proses pendidikan pengembangan potensi diri sehingga memiliki kemampuan berpikir rasional dan prestasi akademik. Membaca yang dimaksud adalah mendapatkan makna dari apa yang dibacanya. Pembaca yang baik berusaha mendapatkan makna berupa pemahaman dari apa yang dibacanya. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang diarahkan untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi bacaan.

Menurut Resmini dan Juanda (2007, hlm. 80) “membaca pemahaman atau *reading for understanding* adalah salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam bacaan. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatya membaca.”

Abidin (2012, hlm. 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca.” Selanjutnya dijelaskan pula bahwa pembelajaran membaca tidak semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis. Menurutnya aktivitas yang dapat dilakukan siswa sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

Kedua uraian di atas memberikan gambaran pembelajaran membaca pemahaman terdiri atas sejumlah aktivitas yang bertujuan memahami isi bacaan. Aktivitas tersebut juga berlaku dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain dan seluruh mata pelajaran apa pun.

Abidin, (2012, hlm. 9) menyatakan, salah satu problematika pembelajaran membaca dewasa ini yaitu “pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan. Dampaknya adalah bahwa siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti oleh tingkat pemahaman yang rendah pula.”

Klein dan Peterson (1991, hlm.193) menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu tanggungjawab guru mengajar membaca di sekolah dasar. Pengembangan kemampuan membaca pemahaman diarahkan pada menganalisis dan memahami isi teks serta memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi teks.

Berkaitan dengan tanggungjawab guru dalam pembelajaran membaca, Abidin, (2012, hlm. 9) menyatakan “guru hendaknya memperkenalkan berbagai strategi membaca yang relevan dengan kebutuhan siswa.” Selanjutnya ia pun mengungkapkan bahwa pengenalan strategi membaca ini harus dipraktikkan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, renungan peneliti, sekaligus sebagai praktisi di sekolah dasar, melakukan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman selama ini sekadar menyuruh siswa membaca dan menjawab pertanyaan tanpa rangkaian aktivitas yang lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan studi pendahuluan terhadap siswa kelas V SD Negeri Cipetir 1 Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur, melalui diskusi dengan guru kelas, peneliti memperoleh deskripsi kemampuan membaca pemahaman siswa belum mencapai pemahaman bacaan yang diharapkan. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata membaca pemahaman siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, disamping itu siswa belum menunjukkan aspek-aspek pemahaman seperti menjawab pertanyaan isi wacana dengan benar, menceritakan isi wacana secara tepat dan menyimpulkan isi wacana secara tepat. Selain itu guru masih menggunakan strategi konvensional yang belum divariasikan dengan strategi pembelajaran membaca.

Strategi Question Answer Relationships (QAR) merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dengan melatih siswa menghubungkan keterkaitan antara pengetahuan awal mengenai isi teks sebelum membaca dengan pengetahuan baru setelah membaca teks dalam menjawab pertanyaan.

Siswa dilatih menghubungkan pengetahuan awal sebelum membaca teks dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks yang akan dibacanya dan dilatih untuk menggali informasi secara mendalam untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang dibuatnya. Dengan membuat pertanyaan, siswa didorong untuk membuat prediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan dibahas dalam teks bacaan.

Melalui studi literasi hasil penelitian, strategi *Question-Answer Relationships* (QAR) dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Seperti Murtado (2011), melakukan penelitian meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris pada kelas 8 MTs Miftahul Huda Curugbitung, mengungkapkan penggunaan strategi QAR membantu siswa: 1) meningkatkan penguasaan kosa kata, 2) meningkatkan pengetahuan awal, 3) menerapkan berpikir tingkat tinggi, 4) meningkatkan minat dan

partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya ia menyarankan mengadakan penelitian yang sama dalam tingkat penelitian yang berbeda setting, subyek, kemampuan, jenis teks dan media yang lain.

Suhermansyah (2012), melakukan penelitian efek pembelajaran menggunakan strategi QAR dan DRTA terhadap hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman di kelas VIII SMPN 2 Bahorok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi DRTA dan QAR secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pemahaman membaca, (2) siswa bermotivasi tinggi mendapat hasil belajar lebih tinggi dengan menggunakan strategi DRTA sedangkan siswa yang bermotivasi rendah mendapatkan hasil belajar lebih baik dengan menggunakan strategi QAR.

Arifanti,dkk. (2014) meneliti keefektifan strategi *Question-Answer Relationships* (QAR) dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN Tempel. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR dengan yang tidak dan (2) menguji keefektifan strategi QAR dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dihasilkan simpulan (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca yang signifikan antara siswa dengan pembelajaran menggunakan strategi QAR dengan tanpa menggunakan strategi QAR, (2) strategi QAR efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tempel.

Berdasarkan permasalahan sebagaimana telah diuraikan di atas serta hasil studi literasi penelitian, penulis menganggap perlu mengadakan penelitian meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan strategi *Question-Answer Relationships* (QAR) pada siswa sekolah dasar. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta kualitas pembelajaran membaca pemahaman.

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan mendeskripsikan kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa, mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi QAR, mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan strategi QAR, mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan strategi QAR dan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR. Dengan tujuan tersebut, peneliti berharap pelaksanaan penelitian dapat lebih fokus dan terarah.

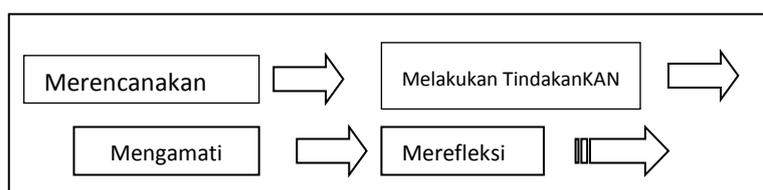
METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut dilakukan karena peneliti menganggap bahwa penelitian tindakan sebagai suatu kegiatan penelitian yang memungkinkan dilaksanakan oleh peneliti berkaitan dengan posisi peneliti sebagai guru yang mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan tempat pelaksanaannya, maka penelitian tindakan ini dinamakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penggunaan metode penelitian tindakan kelas (PTK) diperkuat dengan melihat asumsi yang mendasari pelaksanaan penelitian tindakan. Sukmawinata (2013, hlm. 141) mengemukakan asumsi yang mendasari pelaksanaan penelitian tindakan adalah bahwa orang akan belajar mengembangkan pengetahuannya dalam hal berikut.

1. Dalam pengalaman sendiri yang konkrit.
2. Melalui pengamatan dan refleksi dalam pengalaman tersebut.
3. Melalui pembentukan konsep abstrak dan generalisasi.
4. Dengan menguji implikasi konsep dalam situasi baru.

Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif, peneliti berperan sebagai praktisi dan guru kelas bertindak sebagai observer. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian tindakan model spiral : Kemmis dan Mc Taggart (1998) yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan (siklus spiral) setiap siklus terdiri dari 4 tahap sebagai berikut :



Gambar 3.1. Kajian Berdaur 4 Tahap PTK (adaptasi dari Raka Joni, 2007: 5)

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- a) Tes, digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan.
- b) Observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran membaca pemahaman
- c) Angket, digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan membaca dan respon guru terhadap aktivitas pembelajaran membaca pemahaman.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa lembar evaluasi hasil kemampuan membaca siswa, lembar observasi dan angket.

Analisis data dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Data tersebut bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang menunjukkan proses dan aktivitas selama pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah pelaksanaan tindakan berupa hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyampaikan temuan-temuan yang paling esensial dari kegiatan observasi kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum menggunakan strategi QAR serta temuan dari siklus pelaksanaan penelitian tindakan setelah menggunakan strategi QAR dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian.

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Cipetir 01 sebelum menggunakan strategi QAR diuraikan sebagai berikut. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman sebelum menggunakan strategi QAR berlangsung kondusif, siswa fokus memperhatikan pengarahannya dari guru, namun siswa cenderung terlihat pasif dan kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Guru tidak membuat persiapan pembelajaran dan menggunakan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pembelajaran mengikuti panduan buku paket yang biasa dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Siswa melakukan kegiatan membaca tetapi belum memahami apa yang dibacanya. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kemampuan membaca siswa masih rendah, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan membaca pada aspek menjawab pertanyaan mencapai nilai 66,2. Nilai rata-rata membaca pemahaman pada aspek menceritakan kembali hanya mencapai nilai 53 sedangkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada aspek menyimpulkan mencapai nilai 51,7. Jika dari ketiga aspek kemampuan membaca tersebut dirata-ratakan, maka akan didapat nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman sebelum menggunakan strategi QAR hanya mencapai nilai 56,9. Nilai rata-rata tersebut termasuk pada kategori cukup tetapi berada di tingkat terendah, terlebih jika dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 70.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR dari siklus I sampai dengan siklus III diuraikan sebagai berikut. Rancangan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dibagi menjadi tiga tahap kegiatan pembelajaran, tahap pra baca, saat baca dan pascabaca. Hal tersebut memudahkan peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Burns, 1982.hlm.218) dan (Rahim, 2008.hlm.99). Kelebihan dan kelemahan siswa dalam menerima strategi pembelajaran yang digunakan teramati lebih jelas melalui jawaban yang diberikan siswa pada lembar kinerja proses (LKP) (Abidin, 2012.hlm.142).

Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan untuk menguasai aspek menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi wacana berjudul "Hubungan Antar makhluk Hidup" dengan bantuan Lembar Kinerja Proses (LKP). Pertemuan kedua, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan untuk menceritakan kembali isi wacana berjudul "Rantai Makanan dan Jaring-Jaring Makanan" dengan bantuan Lembar Kinerja Proses (LKP).

Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan untuk menguasai aspek menceritakan kembali isi wacana berjudul "Mengenal Jenjang Pendidikan" dengan bantuan Lembar Kinerja Proses (LKP). Pertemuan kedua, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi wacana berjudul "Jenis Lembaga Pendidikan" dengan bantuan Lembar Kinerja Proses (LKP).

Siklus III terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan untuk menguasai aspek menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi wacana berjudul "Desa Unik di Bali" dengan bantuan Lembar Kinerja Proses (LKP). Pertemuan kedua, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan

untuk menceritakan kembali isi wacana berjudul, “Menenal Masyarakat Badui” dengan bantuan Lembar Kinerja Proses (LKP).

Hal yang paling esensial dalam perbaikan rancangan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR terletak dalam pemilihan materi yang akan digunakan sebagai wacana untuk siswa. Penetapan tahap prabaca, saat baca dan pascabaca masih tetap dipertahankan karena memberi kemudahan bagi guru untuk mengamati penggunaan strategi QAR. Begitupula penggunaan LKP dari setiap siklus tetap dipertahankan karena kelebihan dan kelemahan siswa dalam menerima strategi pembelajaran yang digunakan teramati lebih jelas melalui jawaban yang diberikan siswa dalam LKP. Untuk LKP pascabaca disesuaikan dengan aspek membaca pemahaman yang dituju dari setiap pertemuan dalam suatu siklus.

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yaitu dengan memperhatikan tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca. Adapun perbaikan proses pelaksanaannya dari siklus I sampai dengan siklus III terletak pada penyempurnaan pelaksanaan tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca terutama untuk memperlancar penerapan strategi QAR. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR diuraikan sebagai berikut.

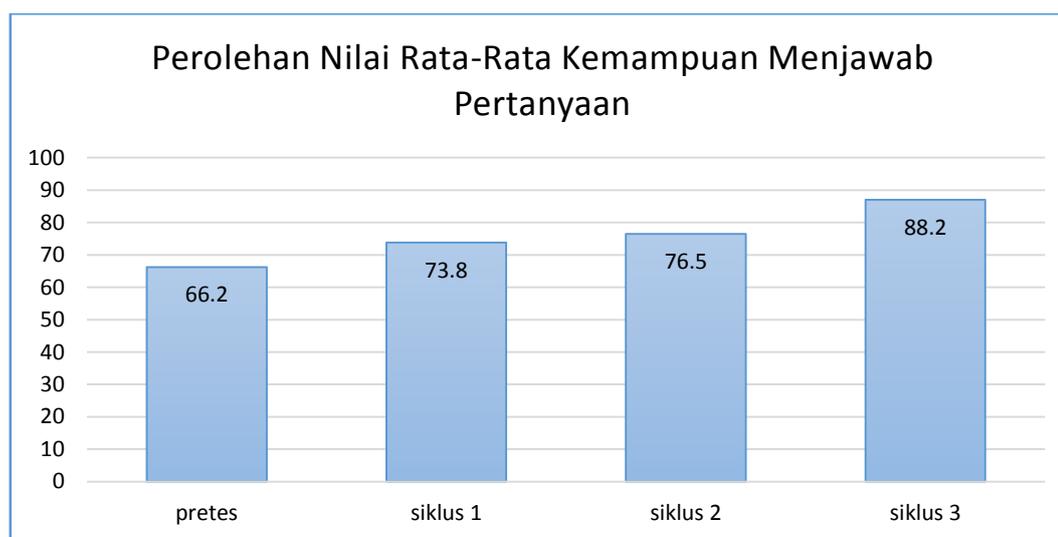
Siklus I, pelaksanaan tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca dilakukan secara berkelompok. Mengacu pada salah satu prinsip-prinsip pengajaran dari tujuh belas prinsip-prinsip pengajaran yang dikemukakan oleh Heilman (1977) dalam Resmini (2006, hlm.111) yaitu beberapa teknik, latihan atau prosedur yang diberikan mungkin lebih baik dikerjakan dengan sejumlah siswa dengan siswa yang lain.

Siklus II dan siklus III, perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran pada tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca dalam menggunakan strategi QAR yaitu memberikan penjelasan ulang mengenai penggunaan kata tanya serta menyusun pertanyaan QAR secara bertingkat sesuai dengan jenis pemahaman serta mengarahkan pertanyaan QAR pada aspek membaca pemahaman yang dituju dalam setiap pertemuan. Seperti yang dikemukakan Burns, dkk.(1996) dalam Rahim (2008, hlm.111) bahwa salah satu dasar untuk merencanakan strategi bertanya adalah menyusun (*construct*) tipe pertanyaan untuk memilih jenis dan tingkat pemahaman yang berbeda. Senada dengan Burns, Rahim (2008, hlm. 111) mengemukakan bahwa pertanyaan pemahaman literal merupakan prasyarat untuk tingkat pertanyaan pemahaman yang lebih tinggi. Dalam menangani kesalahan-kesalahan yang sama dilakukan oleh siswa, guru mengemukakan kembali kriteria penilaian yang diharapkan. Hal tersebut dimaksudkan agar semakin memberikan arah kemampuan yang harus dicapai siswa sesuai dengan kriteria penilaian yang akan dilakukan. Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2008, hlm. 121) yaitu, agar dapat bersikap lebih jujur dan fair, kita perlu memberitahukan kepada peserta didik tentang kriteria penilaian yang akan dilakukan.

Hal yang paling esensial dalam perbaikan proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR dari setiap siklus adalah penyampaian kriteria penilaian sesuai dengan aspek membaca pemahaman yang ditunjukkan kepada siswa serta mengarahkan pertanyaan QAR pada aspek kemampuan membaca yang dituju tersebut.

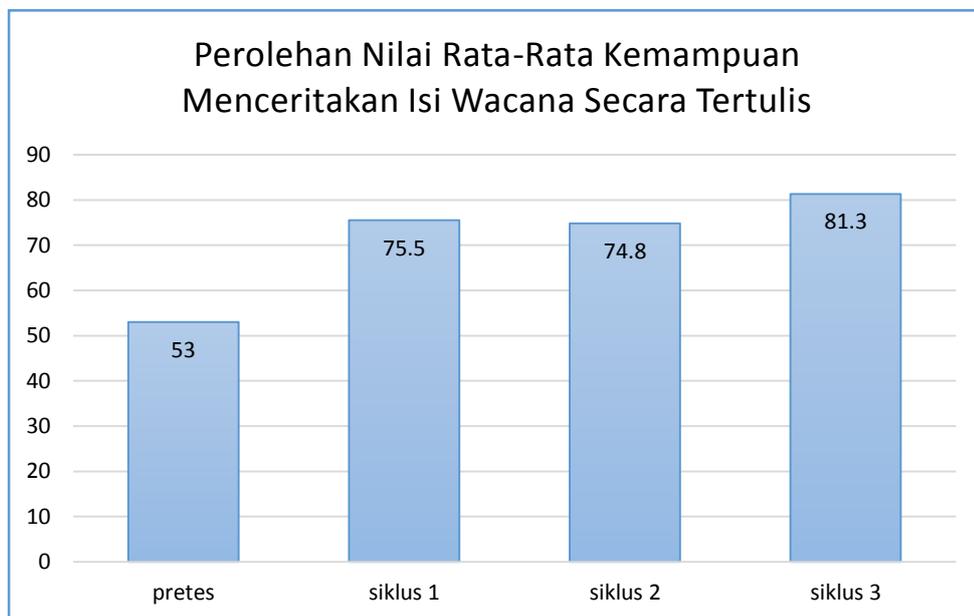
Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan strategi QAR dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan, seiring dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan dalam rancangan dan proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Peningkatan hasil kemampuan membaca pemahaman dari aspek menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi wacana dan menyimpulkan isi wacana dapat dilihat dari grafik peningkatan ketiga aspek tersebut beserta grafik peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan strategi QAR berikut.

Grafik 4.5
Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menjawab Pertanyaan



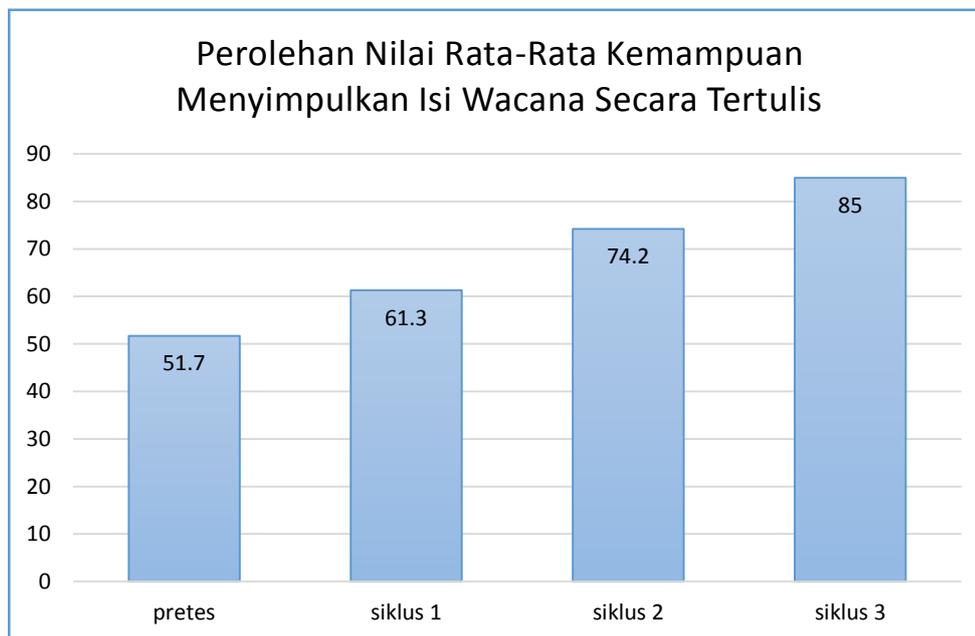
Berdasarkan grafik 4.5, dapat dilihat terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan menjawab pertanyaan yang cukup tinggi dari kondisi awal (pretes) ke siklus 1. Peningkatan ini terjadi karena penggunaan strategi QAR dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar membaca pemahaman. Siklus 1 ke siklus 2, peningkatan tidak terlalu tinggi karena kemampuan menggunakan kata tanya masih terbatas, namun setelah dilakukan penyusunan pertanyaan secara bertingkat sesuai dengan jenis pemahaman dan penjelasan penggunaan kata tanya kepada siswa, pada siklus 3 nilai rata-rata kemampuan menjawab pertanyaan meningkat cukup tinggi. Hal ini dapat dipahami karena dalam menjawab pertanyaan yang disusun secara bertingkat dari pemahaman literal, inferensial dan interpretatif maka akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Seperti yang dikemukakan Burns, dkk.(1996) dalam Rahim (2008, hlm.111) bahwa salah satu dasar untuk merencanakan strategi bertanya adalah menyusun (*construct*) tipe pertanyaan untuk memilih jenis dan tingkat pemahaman yang berbeda. Senada dengan Burns, Rahim (2008, hlm. 111) mengemukakan bahwa pertanyaan pemahaman literal merupakan prasyarat untuk tingkat pertanyaan pemahaman yang lebih tinggi.

Grafik 4.6
Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menceritakan Isi Wacana Secara Tertulis



Berdasarkan grafik 4.6 di atas, dapat dilihat penggunaan strategi QAR berdampak pada perolehan nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi wacana mengalami peningkatan cukup tinggi terutama nilai pada kondisi awal (pretes) ke siklus 1. Pada siklus 2, nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi wacana mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai pada siklus 1. Sementara pada siklus 3, nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi wacana meningkat cukup tinggi setelah guru mencoba menyampaikan kembali tugas otentik yang berkaitan dengan kemampuan menceritakan isi wacana. Tugas otentik tersebut yaitu siswa mampu menceritakan kembali isi wacana dengan memperhatikan kesesuaian isi cerita, ketepatan organisasi isi cerita, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis serta kebermaknaan penuturan. (Nurgiyantoro, 2010, hlm. 392). Penyampaian tugas otentik tersebut didasari oleh tindakan preventif untuk menghindari apa yang dikemukakan oleh Abidin (2012) bahwa salah satu kesalahan besar yang dilakukan oleh guru yaitu tidak menggariskan secara benar tugas otentik membaca yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran.

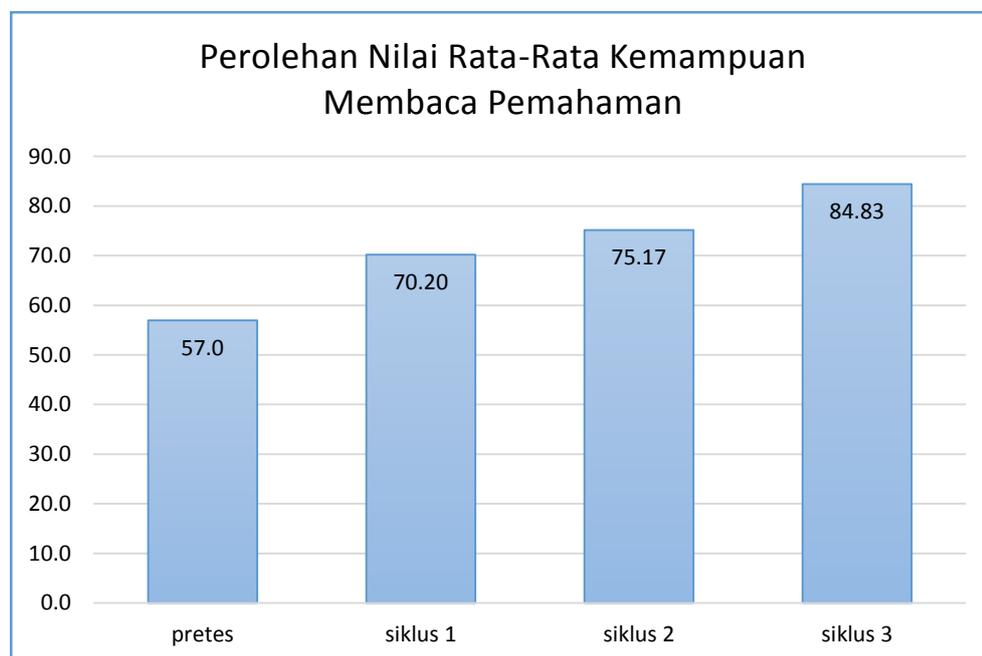
Grafik 4.7
Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana Secara Tertulis



Berdasarkan grafik 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kemampuan menyimpulkan isi wacana mengalami peningkatan. Namun, jika kita amati, peningkatan nilai rata-rata kemampuan menyimpulkan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan aspek menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi wacana. Hal ini dapat dipahami karena menyimpulkan memerlukan kemampuan pemahaman yang lebih tinggi selain pemahaman literal, inferensial dan interpretatif yaitu pemahaman analisis, sintesis dan evaluatif. Seperti yang dikemukakan Rahim (2008, hlm. 111) bahwa pertanyaan pemahaman literal merupakan prasyarat untuk tingkat pertanyaan pemahaman yang lebih tinggi.

Berkaitan dengan tugas otentik menyimpulkan isi wacana, setelah pembelajaran siswa diharapkan mampu menyimpulkan dengan cara menyebutkan fakta/informasi yang terdapat dalam wacana serta simpulan sesuai dengan fakta/informasi pendukung (pemahaman analisis). (Rahim, 2008, hlm. 113).

Grafik 4.8
Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Pemahaman



Berdasarkan grafik 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan strategi QAR mampu meningkatkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa dari siklus ke siklus. Namun walaupun nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan dalam proses pelaksanaan ketiga siklus tersebut ditemukan kendala-kendala yang sering muncul diantaranya kemampuan siswa menggunakan kata tanya, sehingga siswa masih belum sempurna dalam menyusun kalimat tanya yang benar dan tepat sehingga dalam menghubungkan jawaban pun menjadi terkendala. Tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh peneliti dengan memberikan penjelasan pemakaian kata tanya sesuai dengan kegunaannya pada tahap prabaca. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rahim (2008, hlm.111) bahwa,

Proses membaca menurut pandangan interaktif adalah proses intelektual yang kompleks mencakup dua kemampuan utama, yaitu kemampuan memahami makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa ketika proses membaca berlangsung, terjadi konsentrasi dua arah pada pikiran pembaca dalam waktu yang bersamaan. Dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon dan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Selain itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks yang dibacanya. (hlm. 23).

Untuk menempatkan rincian detail dengan efektif, siswa membutuhkan beberapa arahan tentang tipe rincian yang ditandai oleh pertanyaan yang spesifik. Selain itu, keterbatasan siswa menguasai dan memahami kosakata juga menjadi kendala. Sesuai dengan prinsip pembelajaran membaca yang menyatakan perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca. (Rahim, 2008, hlm. Peneliti mengatasi hal tersebut

dengan menggunakan model membaca interaktif dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai kata-kata sulit atau kalimat yang kurang dipahami arti dan maknanya dalam wacana pada tahap saat baca. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2012) menyatakan bahwa Respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR selama pelaksanaan tindakan berlangsung sangat antusias. Terutama dalam proses pembelajaran membaca peneliti memperhatikan perkembangan segi afektif siswa dari tiga aspek yaitu kemauan membaca, memusatkan perhatian, dan minat baca seperti yang dikemukakan (Burns dkk. 1996) dalam Rahim (2008, hlm.14). Respon tersebut terlihat dari perbandingan hasil jawaban angket sebelum dan sesudah pelaksanaan strategi QAR.

Selain menjawab rumusan masalah penelitian, dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti mendapatkan pula penggunaan strategi QAR untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa mampu menggabungkan pengetahuan awal siswa sebelum membaca dengan pengetahuan siswa setelah membaca isi wacana sehingga terjadi pembentukan makna. Hal ini sesuai dengan teori skemata yang mengungkapkan bahwa membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks, (Rahim, 2008, hlm.99). Senada dengan teori skemata, Raphael (1982) dalam Klein dan Peterson (1991, hlm. 231) mengemukakan QAR sebagai pendekatan instruksional yang mengasumsikan bahwa dua sumber untuk pertanyaan yaitu teks dan pembaca yang menyebabkan tiga jenis pertanyaan yang harus dijawab berkaitan dengan teks. Penggunaan strategi QAR akan efektif manakala pertanyaan QAR diarahkan pada tujuan pembelajaran membaca yang ingin dicapai.

Penggunaan strategi QAR mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Klein, 1991, hlm.246). Dibuktikan dengan siswa yang awalnya tidak mampu membuat kalimat tanya yang tepat menjadi mampu membuat kalimat tanya dan mencari jawaban yang berhubungan dengan pertanyaan yang dibuatnya. Sedangkan siswa yang sudah memiliki kemampuan membuat pertanyaan semakin berkembang dan meningkat kemampuannya.

Strategi QAR dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memonitor kemampuan membaca yang dimilikinya dalam jenis teks apapun. Alasan yang mendasari pendekatan ini adalah siswa akan mengetahui lebih banyak dari apa yang ia baca jika ia mengerti hubungan tanya jawab. (Abidin, 2012, hlm.23)

SIMPULAN

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VA SD Negeri Cipetir 01 sebelum menggunakan strategi QAR kurang memuaskan. Pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan strategi pembelajaran membaca yang bervariasi sehingga siswa cenderung pasif. Hal ini berakibat pada perolehan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa rendah. Namun, walaupun demikian, kemauan pendidik untuk mempelajari dan berlatih strategi pembelajaran membaca serta respon positif siswa terhadap kegiatan membaca menjadi langkah awal dimulainya perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR, disusun dengan memperhatikan tahapan kegiatan pembelajaran membaca yaitu, tahap prabaca, saat baca dan pascabaca. Pembagian tahapan tersebut mampu mendorong siswa melakukan aktifitas tugas otentik dalam pembelajaran. Guru menjadi lebih mudah melihat

perkembangan kemampuan membaca siswa secara otentik serta melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran. Guru akan mampu menjabarkan beberapa teknik umum dan mencakup lebih dari satu kegiatan.

Dalam proses pelaksanaannya, penggunaan strategi QAR membutuhkan beberapa prasyarat sebelum diterapkan kepada siswa. Salah satu prasyarat tersebut yaitu siswa menguasai penggunaan kata tanya dan struktur kalimat tanya yang tepat. Namun untuk siswa sekolah dasar khususnya kelas V prasyarat tersebut dapat dikuasai siswa seiring dengan penerapan strategi QAR tersebut. Kemampuan guru mengarahkan pertanyaan QAR pada kemampuan membaca yang diharapkan sangat penting. Siswa selain mampu mencapai tujuan pembelajaran kemampuan membaca, siswa mampu memonitor kemampuan membaca yang dimiliki serta siswa mampu mengetahui lebih banyak dari apa yang ia baca jika ia mengerti hubungan tanya jawab.

Hasil kemampuan membaca siswa setelah menggunakan strategi QAR mengalami peningkatan walaupun tidak secara serta merta mencapai skor ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata membaca pemahaman dari kondisi awal dengan nilai rata-rata 57 meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 70,20. Pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 75,17 dan di siklus III dengan nilai rata-rata 84,83. Peningkatan tersebut berproses sesuai dengan kecepatan siswa memahami penggunaan strategi QAR untuk mencapai kemampuan membaca yang diharapkan. Adanya peningkatan kemampuan membaca siswa secara berproses memberikan gambaran pada guru bahwa kemampuan membaca siswa harus ditingkatkan secara terus menerus dalam setiap pembelajaran dan setiap tingkatan.

Penggunaan strategi QAR dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa memberikan respon positif kepada hampir seluruh siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Siswa antusias dengan menunjukkan kemauan membaca, memusatkan perhatian serta minat baca positif. Terlebih penyampaian tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas dan terperinci kepada siswa disertai contoh instruksi langsung dari guru.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, peneliti simpulkan bahwa penggunaan strategi QAR dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VA di SD Negeri Cipetir 01 Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur. Dengan demikian peneliti menyarankan beberapa implikasi di lapangan serta rekomendasi yang dianggap penting dan bermanfaat diantaranya beberapa hal berikut ini.

Guru sebaiknya meyakini bahwa kemampuan membaca siswa merupakan hal yang dapat dikembangkan serta perlu dilatih secara terus menerus pada setiap tingkatan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Penggunaan strategi QAR secara efektif jika siswa telah menguasai penggunaan kata tanya serta menyusun struktur kalimat tanya secara tepat. Guru perlu menguasai beberapa keterampilan bertanya serta mampu mengarahkan pertanyaan QAR sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca yang diharapkan. Guru sebaiknya menggabungkan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penguasaan berbagai strategi pembelajaran membaca pemahaman dapat mempermudah guru dalam membimbing siswa menguasai kemampuan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca tidak hanya sekedar mengajarkan membunyikan huruf atau mendapatkan informasi yang terdapat dalam bacaan saja, tetapi pembelajaran membaca merupakan proses penanaman sikap dan perilaku siswa. Guru

berfungsi sebagai pembimbing untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif siswa dari hasil kegiatan pembelajaran membaca.

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan strategi QAR lebih dikembangkan penerapannya dengan menggunakan alat peraga, serta bahan ajar yang lain yang dianggap dapat lebih meningkatkan keberhasilan penggunaan strategi QAR. Selain itu karena keterbatasan penelitian, diharapkan strategi QAR dapat dicoba lebih teliti keajegannya dengan menggunakan metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sampel yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arifanti,R., Nurbaya,S. & Pujiono, S. (2014). *Keefektifan strategi Question-Answer Relationships (QAR) dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tempel*. Diakses dari Vol 3, No 1 (2014) (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/5994/10/652>).
- Asrori. M. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: CV.Wacana Prima.
- DePorter, B. (2003). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Burns,. Roe,. & Ross,. (1988). *Teaching reading in today's elementary school*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cahyani, I. dkk. (2011). *Menulis proposal penelitian*. Bandung: CV.Bintang WarliArtika.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2013 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia*, Diknas, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: BNSP.
- Joni, R., Kardiawan & Hadisubrota, T. (2007) *Penelitian tindakan kelas*. Makalah Seminar Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Dasar.
- Kasbolah. K . (2006). *Penelitian tindakan kelas (PTK)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang No 19 tahun 2005*. Bandung: Jabar Education and Entreprenur Center (JEEC).
- Klein, M & Peterson, S. (1991). *Annotated instructor's edition teaching reading in the elementary grades*. Boston: Allyn and Bacon.
- Leonhardt, M. (1999). *99 Cara menjadikan anak anda "keranjingan" membaca*. Bandung : Kaifa.
- Rosmiati. (2014). *Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui cerita anak dengan strategi CIRC pada siswa kelas IV SD*, (Tesis), Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, Bandung.
- Murtado. (2011). *Menggunakan strategi Question-Answer Relationships (QAR) untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas delapan MTs Miftahul Huda Curugbitung*. Diakses dari: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/15271>.
- Nana, S. (1992). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurdiyantoro. B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Resmini, N & Juanda, D. (2007). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Bandung: UPI Press.
- Suyitno. I. (2011). *Memahami tindakan pembelajaran cara mudah dalam perencanaan penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukmadinata. N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup* jilid I, Edisi Ketigabelas. Bandung: Erlangga.
- Tarigan, H. (2013). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.